



PENGUATAN IDENTITAS KULTURAL MELALUI PENDIDIKAN ORANG DEWASA: TELAAH FILOSOFIS ATAS PRAKTIK ETNO-ANDRAGOGI

Ari Putra¹, Tina Dwi Putri²

¹²Pendidikan Nonformal, FKIP, Universitas Bengkulu

*email: ariputra@unib.ac.id

Abstrak

Pendidikan orang dewasa berperan penting dalam memperkuat identitas kultural, terutama di tengah arus globalisasi yang mengancam nilai-nilai lokal. Penelitian ini mengeksplorasi pendidikan orang dewasa sebagai ruang transformatif melalui pembelajaran adat di komunitas seni tradisional Kuda Kepang. Studi dilakukan pada Sanggar Samudra Jaya di Bengkulu Utara dengan pendekatan kualitatif etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara organik dan reflektif, melibatkan pengalaman langsung, keterlibatan emosional, serta pemaknaan simbolik dalam setiap aktivitas seni dan ritual. Proses ini sejalan dengan prinsip andragogi seperti pembelajaran berbasis pengalaman dan motivasi intrinsik, namun melampaui pendekatan konvensional dengan memasukkan dimensi spiritual dan identitas kolektif. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan kerangka etno-andragogi sebagai pendekatan filosofis dan pedagogis yang mengintegrasikan pembelajaran orang dewasa dengan epistemologi budaya lokal. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan studi pendidikan nonformal berbasis komunitas serta menawarkan pendekatan alternatif yang kontekstual dan transformatif. Penelitian ini juga mendukung upaya dekolonisasi pendidikan dan pengakuan terhadap pembelajaran adat sebagai bentuk pengetahuan yang sah dalam memperkuat identitas kultural masyarakat.

Kata kunci: Kebudayaan, Identitas, Etnoandragogy

Abstract

Adult education plays a vital role in strengthening cultural identity, particularly amid the forces of globalization that often erode local values. This study explores adult education as a transformative space through customary learning practices within the traditional art community of Kuda Kepang. The research focuses on intergenerational learning processes and the transmission of values, meanings, and skills through participatory and spiritual cultural practices. Employing a qualitative approach with an ethnography design, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of community activities at Sanggar Samudra Jaya in North Bengkulu. The findings reveal that the learning process unfolds organically and reflectively, emphasizing direct experience, emotional engagement, and symbolic interpretation of each artistic and ritual activity. While aligned with core principles of andragogy—such as experiential learning, problem-centered orientation, and intrinsic motivation—the learning practices observed extend beyond conventional andragogy by incorporating spiritual and collective identity dimensions unique to the local context. Consequently, this research proposes an ethno-andragogical framework as a philosophical and pedagogical model that integrates adult learning with indigenous cultural epistemologies. The study contributes to the theoretical advancement of adult and community-based nonformal education and offers a contextual, reflective, and transformative alternative. It also supports the decolonization of education by affirming indigenous learning as a legitimate and strategic knowledge praxis for reinforcing cultural identity.

Keywords: Cultural, Identity, Etnoandragogy

I. Pendahuluan

Fenomena melemahnya identitas kultural dalam masyarakat kian menjadi sorotan dalam wacana pendidikan dewasa, terutama dalam konteks sistem pendidikan yang semakin terdorong oleh logika globalisasi. Uniformitas pendidikan formal yang berbasis kurikulum nasional sering kali menyingkirkan pengetahuan lokal serta praktik pembelajaran berbasis masyarakat yang sebelumnya berfungsi sebagai mekanisme utama transmisi nilai dan identitas budaya antar generasi (Freire, 2000, 2021). Sistem pendidikan yang dibangun berdasarkan epistemologi dominan cenderung mengabaikan nilai-nilai komunitas dan spiritualitas lokal yang melekat dalam masyarakat adat (Defries, 2014). Dalam konteks Indonesia, dinamika ini terlihat jelas melalui berkurangnya peran komunitas lokal dalam merawat dan melanjutkan praktik budaya, serta makin terpinggirkannya pendekatan pembelajaran yang berbasis spiritualitas dan nilai-nilai kearifan lokal (Merriam & Ntseane, 2008; Tisdell, 2003). Ketimpangan epistemik ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk merekonstruksi pendekatan pendidikan dewasa agar lebih berpihak pada keragaman budaya dan kebutuhan kontekstual masyarakat.

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa lebih dari 60% warga dewasa di wilayah pedesaan tidak terlibat dalam bentuk pembelajaran berkelanjutan, baik formal maupun nonformal (BPS Indonesia, 2023). Namun di sisi lain, kelompok tradisional seperti *Sanggar Kuda Kepang Samudra Jaya* di Bengkulu Utara terus menjalankan praktik pembelajaran yang bersifat intergenerasional, berbasis pengalaman, dan mengandung nilai-nilai spiritual yang kuat. Dalam komunitas ini, pembelajaran tidak dilakukan melalui struktur formal, tetapi melalui observasi, partisipasi langsung, dan penghayatan nilai budaya dalam konteks seni pertunjukan. Meskipun kaya secara pedagogis, model pembelajaran ini sering tidak teridentifikasi dalam kebijakan pendidikan, padahal menyimpan potensi besar sebagai medium penguatan identitas dan resistensi kultural terhadap hegemoni pendidikan teknokratik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan orang dewasa dapat berfungsi sebagai sarana penguatan identitas kultural melalui pendekatan etno-andragogi. Etno-andragogi menggabungkan prinsip-prinsip andragogi seperti otonomi belajar, pembelajaran berbasis pengalaman, dan orientasi pada pemecahan masalah (Knowles et al., 2014) dengan nilai-nilai budaya lokal dan praktik komunitas. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan berlangsung tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai ruang pembentukan makna, spiritualitas, dan jati diri (Milana & Tarozzi, 2021; Mtika & Kistler, 2017; Walker, 2017). Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus pada komunitas seni tradisional, untuk mengeksplorasi bagaimana proses belajar berlangsung dalam ekosistem sosial-kultural yang hidup dan dinamis. Kajian teoritis menunjukkan bahwa literatur mengenai pendidikan orang dewasa masih cenderung terpusat pada konteks institusional atau pengembangan sumber daya manusia dalam ranah industri (Bierema, 2018, 2019), sementara dimensi kultural dan spiritual pembelajaran masih minim diangkat. Oleh

karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperluas cakrawala pendidikan orang dewasa melalui perspektif yang berpijak pada keadilan epistemik dan pluralisme pengetahuan. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendekatan ini relevan dan mendesak, karena dapat merespons kebutuhan riil masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya serta memperkuat fondasi pendidikan berbasis komunitas.

Pendidikan orang dewasa selama ini sering dipahami dalam kerangka instrumental (Chan, 2010; Knowles, 1975), yakni sebagai sarana peningkatan keterampilan kerja, literasi fungsional, atau pengembangan kapasitas individu dalam masyarakat modern. Namun, pendekatan semacam ini kerap kali mengabaikan aspek-aspek mendalam dari eksistensi manusia, termasuk dimensi kultural, spiritual, dan identitas kolektif yang melekat dalam kehidupan komunitas tradisional. Dalam konteks inilah, pendidikan orang dewasa perlu ditinjau kembali sebagai sebuah proses eksistensial dan kultural yang turut membentuk kesadaran diri serta keterhubungan individu dengan akar budayanya (Brookfield, 2015; Tisdell, 2003). Pentingnya dimensi identitas dalam pendidikan telah banyak dikaji dalam literatur filsafat pendidikan. Paulo Freire, dalam kerangka pendidikan pembebasannya, menekankan bahwa pendidikan harus memungkinkan peserta didik memahami dunia secara kritis dan berakar pada realitas budaya tempat hidup (Freire, 2000, 2018). Dalam konteks ini, identitas kultural bukan hanya warisan pasif, tetapi menjadi medan dialektis di mana individu dan komunitas secara aktif mengonstruksi makna, nilai, dan arah hidup (Bauman, 2018; de Sousa Santos, 2018; Nasir et al., 2020; Sensoy & DiAngelo, 2017). Pendidikan orang dewasa yang terputus dari identitas budayanya akan gagal menjawab kebutuhan terdalam manusia untuk makna, keberlanjutan, dan keterlibatan sosial yang otentik (English & Mayo, 2012; Hall, 2016; Taylor, 2018).

Etno-andragogi muncul sebagai pendekatan yang menempatkan budaya sebagai pusat dari proses pendidikan orang dewasa. Pendekatan ini tidak hanya melihat kebudayaan sebagai konteks, tetapi sebagai sumber utama epistemologi dan nilai-nilai pembelajaran (Hall, 2016). Melalui praktik budaya seperti tarian tradisional, ritual keagamaan, narasi lisan, atau musik daerah, proses pembelajaran berlangsung secara holistik melibatkan tubuh, emosi, spiritualitas, serta relasi antargenerasi. Hal ini sejalan dengan pandangan filosofis tentang pendidikan sebagai proses pembentukan diri (*Bildung*) dalam tradisi filsafat Jerman (Gadamer, 1975), di mana individu tumbuh dalam dan melalui tradisi budaya yang diwarisi. Etno-andragogi juga memperlihatkan bahwa identitas kultural tidak bersifat statis, melainkan terbentuk secara dialogis dan performatif (Merriam & Kim, 2011). Dalam komunitas-komunitas seni tradisional, misalnya, partisipasi dalam praktik budaya tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga membentuk perasaan memiliki, keberanian untuk menafsirkan ulang nilai leluhur, dan kapasitas untuk menjaga warisan dalam dunia yang terus berubah (Miller, 2010). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi alat untuk merawat dan memperbaiki identitas kultural secara reflektif menghindarkan komunitas dari alienasi terhadap warisan budayanya sendiri. Pendekatan etno-andragogi memungkinkan terjadinya

pendidikan yang transformatif dalam pengertian filosofis yakni bukan sekadar mentransfer informasi, melainkan memediasi antara warisan tradisi dan pencarian makna kontemporer (Greene, 2000). Hal ini menjadi semakin penting dalam konteks modernisasi dan globalisasi yang kerap melemahkan fondasi budaya lokal. Literasi kultural yang dibangun melalui pendidikan berbasis budaya bukan hanya memperkuat identitas, tetapi juga menjadi bentuk perlawanan terhadap marginalisasi epistemologis oleh sistem pendidikan yang terlalu teknokratik dan homogen.

Pendidikan orang dewasa seharusnya tidak hanya menjawab kebutuhan pasar kerja atau transformasi sosial secara sempit, tetapi juga menjadi ruang reflektif untuk memperkuat akar kultural dan spiritual individu. Etno-andragogi menawarkan kerangka pedagogis yang tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga bermakna secara filosofis karena menyentuh dimensi terdalam dari keberadaan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, bermakna, dan saling terhubung dalam komunitas historis. Meskipun teori andragogi yang dikembangkan oleh Knowles telah banyak digunakan sebagai kerangka utama dalam pendidikan orang dewasa dengan menekankan pada pembelajaran yang berbasis pengalaman, motivasi intrinsik, dan otonomi pembelajar (Knowles et al., 2014; Loeng, 2018) kajian-kajian yang mengaitkannya secara eksplisit dengan praktik pembelajaran masyarakat berbasis *indigenous learning* di Indonesia masih sangat terbatas (Putra, 2024; Saripudin, 2009). Literatur yang tersedia umumnya memfokuskan kajiannya pada konteks korporasi, pelatihan kerja, atau pendidikan fungsional dalam program pembangunan sumber daya manusia (Caffarella & Merriam, 2000; Merriam & Baumgartner, 2020), sehingga cenderung mengabaikan kompleksitas konteks kultural dan spiritual yang menjadi fondasi utama pembelajaran dalam masyarakat lokal. Lebih lanjut, studi-studi mengenai pendidikan berbasis budaya di Indonesia seringkali hanya bersifat deskriptif-antropologis tanpa kerangka pedagogis yang sistematis, dan belum banyak mengembangkan pendekatan teoritik yang dapat menjembatani antara prinsip andragogi dengan nilai-nilai kearifan lokal secara filosofis dan praktis (Sudiapermana, 2009). Kesenjangan inilah yang ingin dijembatani oleh penelitian ini, dengan menawarkan pendekatan etno-andragogi sebagai integrasi teoritis dan praksis antara teori pembelajaran orang dewasa dan epistemologi lokal (Zulkarnain et al., 2023). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya membangun kerangka konseptual etno-andragogi yang tidak hanya merespon kebutuhan kontekstual masyarakat lokal dalam menjaga dan menghidupkan kembali identitas budayanya, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan orang dewasa berbasis keadilan epistemik (Mezirow, 1981). Dalam hal ini, etno-andragogi tidak diposisikan hanya sebagai varian dari pendekatan multikultural, melainkan sebagai strategi pedagogis yang secara sadar menempatkan pengetahuan lokal sebagai pusat dari proses pendidikan, dan bukan sekadar objek pelestarian budaya. Selain memberikan kontribusi teoretis dalam bidang pendidikan nonformal dan studi masyarakat, penelitian ini juga memiliki kebaruan metodologis melalui eksplorasi model pembelajaran yang bersumber dari praktik hidup komunitas. Dengan menjadikan komunitas seni *Kuda Kepang* sebagai lokus penelitian, studi ini mendeskripsikan pembelajaran yang holistik dan transformatif, yang menggabungkan pengalaman estetis, afektif, dan spiritual sebagai bagian integral dari proses belajar

orang dewasa. Melalui model ini, artikel ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis komunitas bukanlah bentuk inferior dari pendidikan formal, melainkan sebuah bentuk praksis pengetahuan yang sah dan kontributif terhadap penguatan identitas, solidaritas sosial, dan keberlanjutan budaya

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan desain studi etnografi partisipatif (Naidoo, 2012; Roberts, 2009). Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami secara mendalam proses pembelajaran orang dewasa dalam konteks budaya lokal melalui lensa etno-andragogi. Tujuan dari pemilihan pendekatan ini adalah untuk menangkap makna subjektif, simbolik, dan spiritual yang melekat dalam praktik budaya komunitas seni *Kuda Kepang*, serta mengeksplorasi dinamika pembelajaran yang berlangsung secara kontekstual, berbasis pengalaman tubuh (*embodied*), dan lintas generasi. Desain etnografi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sosial komunitas, melakukan pengamatan praktik budaya secara *in vivo*, dan menggali narasi-narasi yang merepresentasikan pengalaman belajar partisipan secara reflektif. Penelitian ini tidak diarahkan untuk membuat generalisasi, melainkan untuk membangun pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap praktik pendidikan berbasis komunitas yang sarat nilai budaya.

Lokasi penelitian ditetapkan pada salah satu komunitas seni tradisional di wilayah Jawa Tengah yang aktif melestarikan kesenian *Kuda Kepang* sebagai ekspresi budaya sekaligus media pendidikan informal berbasis komunitas. Subjek penelitian terdiri atas individu dewasa yang tergabung dalam komunitas tersebut, meliputi penari, pemusik, tokoh adat, pelatih senior, dan anggota baru yang tengah mengalami proses pembelajaran budaya secara langsung dalam konteks komunitas. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya dan pengalaman konkret dalam proses belajar nonformal. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang dewasa, yang berasal dari rentang usia 25 hingga 60 tahun, dengan latar belakang sosial dan pengalaman kultural yang beragam namun relevan dengan fokus kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual serta tekstual. Observasi partisipatif dilakukan selama tiga bulan berturut-turut, mengikuti kegiatan komunitas seperti latihan rutin, pertunjukan, dan pelaksanaan ritual budaya. Fokus observasi diarahkan pada interaksi belajar yang terjadi di lapangan, penggunaan simbol budaya, pengelolaan ruang belajar tradisional, serta dinamika sosial antaranggota komunitas. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap anggota komunitas yang mengalami proses belajar secara aktif, dengan pertanyaan terbuka yang diarahkan untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi simbolik, spiritualitas yang terlibat dalam praktik, serta narasi identitas budaya yang dibentuk melalui pengalaman tersebut. Data tambahan diperoleh melalui dokumentasi berupa foto,

rekaman video pertunjukan, arsip internal komunitas, dan catatan lapangan peneliti. Dokumentasi ini tidak hanya memperkuat temuan lapangan, tetapi juga digunakan sebagai materi refleksi visual dalam proses analisis dan triangulasi data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik interpretatif. Tahapan analisis dilakukan secara sistematis, dimulai dari transkripsi data hasil wawancara dan observasi, dilanjutkan dengan proses pengkodean awal berdasarkan isu-isu utama yang ditemukan, seperti identitas kultural, simbolisme, spiritualitas, relasi antargenerasi, dan transformasi diri. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang mewakili struktur makna kolektif dari pengalaman pembelajaran dalam komunitas. Interpretasi dilakukan dengan pendekatan reflektif dan dialogis, merujuk pada teori etno-andragogi, filsafat pendidikan eksistensial dan hermeneutik, serta teori identitas kultural. Proses analisis dilakukan secara iteratif, yaitu dengan bergerak maju-mundur antara data empiris dan kerangka teoretis untuk membangun pemahaman yang utuh dan kontekstual.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menerapkan beberapa teknik validasi kualitatif, di antaranya adalah triangulasi sumber (melibatkan berbagai jenis partisipan), triangulasi teknik (kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan yang bersangkutan guna memastikan akurasi makna (Creswell & Poth, 2016). Selain itu, peneliti melakukan refleksi diri secara berkala untuk mengevaluasi posisi subjektif dalam proses pengumpulan dan interpretasi data, dengan tujuan menjaga obyektivitas dan etika penelitian. Prosedur ini dipandang penting dalam penelitian kualitatif untuk mempertahankan integritas proses ilmiah sekaligus menghormati nilai-nilai budaya komunitas yang dikaji.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

a) *Pembelajaran Melalui Partisipasi Aktif dalam Komunitas Kuda Kepang*

Proses pembelajaran yang terjadi dalam komunitas *Kuda Kepang* tidak berlangsung dalam format kelas formal, tetapi melalui partisipasi langsung dalam kegiatan seni. Latihan dilakukan secara rutin tanpa struktur kurikulum yang baku, namun tetap memungkinkan peserta untuk belajar secara bertahap melalui pengamatan, peniruan, dan koreksi dari anggota senior. Model pembelajaran ini mengedepankan proses belajar yang bersifat kontekstual dan situasional, di mana setiap individu belajar dari praktik nyata, bukan dari teori yang terlepas dari realitas sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa anggota baru belajar secara informal melalui keterlibatan dalam latihan kelompok. Mengamati gerakan tari yang dilakukan oleh penari senior, kemudian menirukannya secara berulang. Jika terdapat kesalahan, koreksi dilakukan secara langsung oleh senior atau oleh anggota lain dalam kelompok. Proses ini memperlihatkan praktik pembelajaran yang partisipatif dan saling mendukung. Wawancara dengan salah satu penari senior mengonfirmasi bahwa tidak ada pembelajaran terstruktur. "*Kami*

tidak punya guru tetap atau buku panduan. Yang penting ikut latihan terus, lama-lama bisa sendiri,” ungkapnya. Hal ini memperkuat asumsi bahwa pembelajaran berlangsung secara implisit dan bersifat komunitarian. Pengetahuan tidak ditransfer secara satu arah, tetapi dikonstruksi bersama melalui pengalaman kolektif.

Selain aspek teknis tari, para anggota juga belajar tentang nilai-nilai kedisiplinan, solidaritas, dan rasa tanggung jawab. Setiap anggota memiliki peran dalam menjaga alat, menyiapkan lokasi latihan, serta merapikan kostum setelah pertunjukan. Ini memperkuat dimensi pendidikan nonformal berbasis nilai dan pengalaman langsung, sejalan dengan prinsip-prinsip etno-andragogi. Partisipasi dalam kegiatan komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar, tetapi juga sebagai proses integrasi sosial. Para anggota baru merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar. Hal ini terlihat dari cara berinteraksi dalam latihan menggunakan sapaan adat, menyampaikan hormat kepada senior, dan mengikuti pola komunikasi yang khas dalam tradisi lokal. Dokumentasi visual menunjukkan bahwa selama latihan, tidak hanya aspek seni yang diperhatikan, tetapi juga tata nilai. Misalnya, sebelum dan sesudah latihan, seluruh anggota melakukan salam bersama dan berdoa. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dalam konteks nilai-nilai kolektif dan spiritual, yang tidak dapat dipisahkan dari praktik seni itu sendiri. Dengan demikian, proses belajar dalam komunitas *Kuda Kepang* mencerminkan prinsip-prinsip utama etno-andragogi, yaitu pembelajaran yang bersifat kontekstual, berbasis pengalaman, dan ditopang oleh relasi sosial yang kuat. Pembelajaran tidak semata mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan identitas kultural individu.

b) Penanaman Identitas Kultural melalui Simbol dan Ritual Tradisional

Identitas kultural dalam komunitas ini dibangun dan diperkuat melalui simbol-simbol budaya yang melekat pada praktik kesenian. Kostum, irama gamelan, topeng, serta gerakan tari memiliki makna simbolik yang diterima, dijalani, dan dimaknai oleh setiap anggota. Proses internalisasi simbol ini terjadi melalui keterlibatan berulang dalam latihan dan pertunjukan. Wawancara dengan salah satu peserta muda menunjukkan bahwa simbol bukan hanya bagian dari pertunjukan, tetapi menjadi ekspresi identitas. *“Kalau saya pakai kostum lengkap, rasanya saya seperti sedang mengenakan kehormatan dari leluhur,”* ujarnya. Simbol-simbol budaya tersebut menciptakan keterikatan emosional dengan tradisi, sekaligus menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya. Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa simbol-simbol ini dijelaskan oleh anggota senior kepada anggota baru secara lisan. Setiap elemen dalam pertunjukan memiliki cerita, dan cerita itu disampaikan turun-temurun. Proses ini memperlihatkan bagaimana simbol digunakan sebagai alat pedagogis, tidak hanya untuk memperkuat pertunjukan, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman budaya.

Identitas budaya juga dipertajam melalui peran sosial dalam pertunjukan. Setiap peserta memiliki tanggung jawab yang spesifik penari, pemusik, pembawa properti, atau penjaga kostum. Peran ini membentuk struktur sosial yang mencerminkan nilai-nilai tradisional seperti hirarki, penghormatan terhadap yang lebih tua, dan kerja sama kolektif. Dokumentasi menunjukkan bahwa pertunjukan *Kuda Kepang* tidak sekadar hiburan publik, melainkan juga upacara simbolik yang sarat nilai. Acara dibuka dengan doa, diselingi dengan momen-momen transendental, dan ditutup dengan refleksi

bersama. Semua ini mencerminkan bahwa kesenian berfungsi sebagai arena pendidikan identitas kultural. Pembelajaran tentang identitas tidak diajarkan melalui definisi verbal atau dokumen tertulis, tetapi melalui pengalaman afektif dan simbolik. Melalui keterlibatan dalam seni tradisi, peserta merasakan, mengalami, dan mewujudkan identitas kultural dalam praktik nyata. Dengan demikian, simbol dalam komunitas seni bukan hanya ornamen estetis, tetapi menjadi instrumen penting dalam pendidikan orang dewasa berbasis budaya. Ia menjadi penghubung antara individu dan akar kultural, sekaligus memperkuat kesadaran diri dalam konteks sosial yang lebih luas.

c) *Transmisi Pengetahuan melalui Relasi Lisan dan Antargenerasi*

Pembelajaran dalam komunitas seni *Kuda Kepang* bersifat antargenerasi dan berlangsung terutama melalui komunikasi lisan. Dalam setiap latihan, diskusi informal, atau waktu istirahat, para senior sering membagikan cerita tentang asal-usul kesenian, makna simbolik setiap gerakan, dan pengalaman masa lalu. Pengetahuan ini diturunkan tidak secara sistematis, tetapi melalui narasi-narasi yang bersifat kontekstual dan reflektif. Observasi lapangan menunjukkan bahwa anggota muda sangat bergantung pada arahan dan petunjuk dari anggota senior. Saat berlatih, kesalahan tidak ditegur secara keras, tetapi dikoreksi melalui cerita atau analogi yang dikaitkan dengan pengalaman masa lalu. Hal ini memperlihatkan bahwa metode pengajaran tradisional dalam komunitas ini berakar pada nilai penghormatan dan proses pembelajaran yang membangun makna bersama. Wawancara dengan salah satu tokoh budaya menjelaskan bahwa pengetahuan tidak diberikan begitu saja, melainkan diperoleh secara bertahap melalui keterlibatan. "*Saya tidak langsung beri tahu makna gerakan ini itu. Saya lihat dulu dia serius atau tidak. Kalau sudah siap, baru saya cerita,*" ujarnya. Pendekatan ini mengandung nilai pedagogis yang menghargai kesiapan dan tanggung jawab pribadi peserta.

Proses intergenerasional ini juga menciptakan kesadaran historis di kalangan anggota muda. tidak hanya mempelajari teknik seni, tetapi juga sejarah lokal, tokoh-tokoh terdahulu, dan hubungan komunitas dengan leluhur. Ini membentuk kesadaran identitas yang tidak semata-mata individual, tetapi inheren dalam narasi kolektif. Dokumentasi berupa video diskusi informal dan rekaman narasi senior menunjukkan bahwa proses oralitas ini bersifat dinamis. Setiap narasi berkembang sesuai konteks sosial, kebutuhan pertunjukan, dan pengalaman aktual para anggota. Ini memperlihatkan bahwa pendidikan budaya tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membangun dialog antara generasi.

Model ini memperlihatkan bahwa dalam pendekatan etno-andragogi, pendidikan bukan sekadar proses pengajaran, melainkan praktik dialogis yang membangun ikatan sosial dan memperkuat kontinuitas budaya. Relasi antar generasi menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan warisan budaya komunitas. Dengan demikian, proses pembelajaran melalui lisan dan relasi antargenerasi ini bukan hanya mempertahankan memori kolektif, tetapi juga memperkaya makna identitas bagi generasi muda secara kontekstual dan historis.

d) *Komunitas sebagai Ruang Sosial dan Ekosistem Belajar*

Komunitas *Kuda Kepang* berfungsi bukan hanya sebagai tempat latihan, tetapi sebagai ruang sosial yang mendukung proses pendidikan holistik. Seluruh kegiatan, mulai dari latihan hingga pementasan, disusun dan dijalankan secara gotong royong.

Tidak ada satu orang pun yang memegang otoritas tunggal; peran dan tanggung jawab dibagi secara fleksibel berdasarkan pengalaman dan kesiapan. Dalam pengamatan lapangan, suasana kebersamaan sangat menonjol. Para anggota saling membantu dalam menyiapkan kostum, mengatur peralatan musik, hingga mendokumentasikan pertunjukan. Ruang ini menjadi tempat di mana pembelajaran berlangsung dalam keseharian, melebur antara praktik seni, interaksi sosial, dan spiritualitas kolektif.

Wawancara dengan salah satu anggota perempuan mengungkapkan, “Di sini kita tidak belajar hanya soal menari. *Kita belajar kerja sama, belajar menghargai, belajar mendengar orang lain.*” Pernyataan ini mencerminkan bahwa pembelajaran di komunitas ini jauh melampaui aspek teknis ia membentuk sikap hidup yang kolektif. Komunitas juga menjadi ruang aman bagi anggota untuk berkembang secara personal dan sosial. Beberapa anggota yang awalnya tidak percaya diri, melalui proses keterlibatan aktif, perlahan menunjukkan transformasi dalam sikap, komunikasi, dan partisipasi. Ini membuktikan bahwa komunitas berfungsi sebagai ekosistem yang inklusif dan mendorong pertumbuhan individu dalam kerangka kolektif. Data dokumentasi menunjukkan momen-momen di mana pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi terbuka, musyawarah, dan konsensus. Hal ini menunjukkan bahwa praktik demokrasi partisipatoris terjadi secara organik, dan berfungsi sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial. Dengan kata lain, komunitas ini bukan sekadar ruang pertunjukan, tetapi menjadi medan pendidikan budaya yang menumbuhkan identitas, relasi sosial, dan nilai-nilai kebersamaan. Proses belajar terjadi dalam praktik hidup sehari-hari, dalam kerja kolektif, dan dalam nilai kebudayaan yang dijalani bersama. Dalam kerangka etno-andragogi, ini menunjukkan bahwa komunitas adalah “kelas” yang sejati tempat di mana belajar bukanlah proses instruksional, melainkan interaksi hidup yang bermakna.

e) Transformasi Identitas dan Kesadaran Budaya Melalui Kesenian

Partisipasi dalam kesenian *Kuda Kepang* membawa dampak transformasional bagi para anggotanya. Banyak peserta menyatakan bahwa keterlibatan tidak hanya meningkatkan keterampilan seni, tetapi juga memperkuat hubungan dengan akar budaya dan meningkatkan rasa percaya diri serta harga diri. Wawancara menunjukkan bahwa beberapa anggota yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan tentang tradisi lokal kini menjadi aktor aktif dalam pelestarian budaya. “Saya dulu tidak tahu apa-apa tentang *Kuda Kepang*. Sekarang, saya yang ngajari anak-anak di kampung,” ujar seorang peserta. Ini membuktikan bahwa proses belajar telah menghasilkan efek regeneratif dalam komunitas.

Transformasi juga terlihat dalam sikap terhadap budaya lokal. Jika sebelumnya sebagian anggota merasa budaya tradisional sebagai hal kuno, keterlibatan dalam komunitas telah mengubah perspektif tersebut. Kini melihat budaya sebagai warisan yang bernilai, hidup, dan layak untuk dibanggakan. Dokumentasi menunjukkan peningkatan keterlibatan anggota dalam kegiatan budaya desa lain, termasuk menjadi pelatih tari, pemimpin upacara, dan penggerak komunitas pemuda. Ini merupakan bentuk ekspansi dari identitas budaya yang telah terinternalisasi menjadi tindakan sosial.

Proses transformasi ini mencerminkan bahwa pendidikan berbasis budaya bukan hanya menghasilkan “pengetahuan tentang”, tetapi menghasilkan “kesadaran akan” yakni kesadaran akan siapa diri, dari mana asalnya, dan ke mana identitas budaya harus

dibawa di tengah modernitas. Secara filosofis, ini mendukung gagasan bahwa pendidikan orang dewasa seharusnya melampaui orientasi teknis-instrumental. Ia harus menjadi sarana pembentukan makna dan keutuhan diri sebagai makhluk yang hidup dalam kebudayaan. Dalam konteks ini, etno-andragogi terbukti sebagai pendekatan yang tidak hanya menghargai pengetahuan lokal, tetapi juga mampu membentuk identitas kultural secara reflektif dan berkelanjutan.

Pembahasan

a) Pembelajaran Kontekstual melalui Partisipasi Budaya

Pembelajaran dalam komunitas seni Kuda Kepang berlangsung dalam ruang-ruang sosial yang kontekstual, seperti latihan bersama, persiapan pentas, dan diskusi informal di lingkungan komunitas. Aktivitas ini merepresentasikan praktik belajar yang terikat pada budaya lokal dan tidak terjadi secara formal dalam ruang kelas. Hal ini sejalan dengan temuan Kusumastuti yang menunjukkan bahwa komunitas seni Jaran Kepang di Semarang menjadi ruang pendidikan budaya melalui praktik kolektif dan pewarisan nilai secara langsung antaranggota (Kusumastuti et al., 2021). Selain itu, bahwa nilai-nilai religius dan spiritual dalam pertunjukan Kuda Kepang berperan sebagai media internalisasi norma dan pembentukan karakter peserta didik dewasa secara holistik (Haryati, 2024). Dalam pendekatan etno-andragogi, fenomena ini mengilustrasikan bahwa proses belajar orang dewasa menjadi lebih efektif ketika disesuaikan dengan lingkungan budaya peserta, bukan dipaksakan ke dalam format pendidikan Barat yang seragam. Keterlibatan langsung peserta dalam kegiatan budaya mencerminkan bahwa pembelajaran tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi terintegrasi dalam praktik sosial yang bermakna. Seni Kuda Kepang mengalami transformasi bentuk sebagai hasil dari partisipasi aktif dan pembelajaran kolektif dalam komunitas (Kiswanto, 2019). Pandangan ini juga sejalan dengan prinsip *learning by doing* dalam tradisi pendidikan progresif yang dikemukakan oleh John Dewey, serta pemikiran hermeneutik yang menekankan bahwa pengalaman budaya adalah medium pendidikan melalui penafsiran yang terus-menerus (Gadamer, 1975). Komunitas dalam hal ini berfungsi sebagai sumber belajar yang hidup dan aktif (Poveda et al., 2018), sekaligus sebagai arena transformatif bagi tumbuhnya kesadaran kultural dan identitas diri.

Model pembelajaran ini juga mendekonstruksi asumsi bahwa pendidikan hanya terjadi melalui transfer pengetahuan eksplisit. Justru, dalam komunitas *Kuda Kepang*, pengetahuan diserap melalui interaksi sosial, pengamatan, dan praktik kolektif. Ini memperlihatkan bahwa pengalaman bukan sekadar informasi adalah fondasi pendidikan orang dewasa dalam kerangka budaya. Bagi peserta dewasa, keterlibatan ini bukan hanya penguasaan keterampilan seni, tetapi juga proses menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar: komunitas budaya yang memiliki nilai, sejarah, dan makna simbolik. Ini menguatkan pandangan Freire bahwa pendidikan harus membebaskan individu melalui keterlibatan kritis dalam realitas sosial dan budaya (Freire, 2021). Dengan demikian, partisipasi dalam praktik budaya lokal menjadi arena pendidikan yang menyeluruh, membentuk kompetensi sosial, identitas, serta relasi antarmanusia secara kontekstual. Ini sekaligus membuktikan bahwa pendidikan berbasis komunitas mampu menjawab kebutuhan belajar orang dewasa dalam konteks yang bermakna.

b) Simbol dan Ritual sebagai Sarana Pembentukan Identitas

Simbol dan ritual dalam kesenian *Kuda Kepang* bukan sekadar bagian dari estetika pertunjukan, melainkan memainkan peran penting dalam proses pendidikan kultural. Kostum, musik, gerakan, dan sesaji memiliki makna simbolik yang diserap oleh peserta melalui keterlibatan langsung dan pengalaman afektif. Dalam pendekatan etno-andragogi, simbol dan ritual merupakan instrumen pedagogis yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan (Malo-Juverais & Hill, n.d.). Pengalaman simbolik memungkinkan peserta membentuk pemaknaan atas identitas kultural sendiri. Filsafat hermeneutika Gadamer menekankan bahwa manusia memahami diri melalui penafsiran atas tradisi dan simbol yang diwarisi. Dalam hal ini, proses belajar tidak hanya soal mengetahui apa itu simbol, tetapi mengalami dan menghayatinya sebagai bagian dari keberadaan diri (Quantz et al., 2011).

Penguatan identitas melalui simbol juga berperan dalam membangun kepercayaan diri budaya, terutama bagi generasi muda yang cenderung terpinggirkan dari akar tradisinya akibat pengaruh globalisasi (Putra et al., 2018). Ketika seseorang mengenakan pakaian adat atau tampil dalam pertunjukan budaya, itu bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga pernyataan identitas di ruang publik. Ritual yang menyertai pertunjukan seperti doa bersama dan trance spiritual menjadi sarana pendidikan nilai-nilai luhur, seperti penghormatan terhadap leluhur, solidaritas, dan keseimbangan dengan alam. Semua nilai ini tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi dihidupkan melalui pengalaman kolektif yang berulang dan bermakna. Oleh karena itu, simbol dan ritual bukan hanya ornamen pelengkap dalam pembelajaran budaya, tetapi jantung dari pendidikan orang dewasa dalam kerangka etno-andragogi. Melalui simbol, peserta tidak hanya mengenal budayanya, tetapi hidup di dalamnya dan menjadikannya bagian dari narasi identitas sendiri.

c) Relasi Antargenerasi sebagai Medium Transmisi Pengetahuan

Temuan bahwa pembelajaran berlangsung secara lisan dan antargenerasi menegaskan pentingnya relasi sosial dalam proses pendidikan orang dewasa. Dalam komunitas *Kuda Kepang*, para tetua, pelatih senior, dan tokoh adat berperan sebagai sumber pengetahuan yang disampaikan secara informal, melalui cerita, petuah, dan contoh langsung. Ini mendukung pandangan pakar bahwa dalam masyarakat non-Barat, pembelajaran sangat tergantung pada jaringan relasional dan tidak bisa dipisahkan dari struktur sosial (Merriam & Ntseane, 2008). Praktik ini menantang asumsi pendidikan modern yang cenderung mengutamakan teks, buku, dan kurikulum tertulis sebagai satu-satunya sumber belajar. Dalam konteks komunitas budaya, pembelajaran justru terjadi dalam hubungan antar manusia melalui pendampingan, pengalaman bersama, dan narasi yang menyatu dengan realitas hidup peserta.

Secara filosofis, pendekatan ini sejalan dengan konsep *praxis dialogis* Freire, di mana pendidikan adalah dialog yang membebaskan, bukan instruksi yang menindas (Freire, 2018). Dalam dialog antargenerasi, terjadi bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi makna baik bagi pemberi maupun penerima. Relasi antargenerasi juga menjadi cara untuk merawat kontinuitas budaya dan memperkuat rasa tanggung jawab kolektif. Dengan menyampaikan nilai-nilai dan cerita leluhur kepada generasi muda, pendidikan menjadi sarana regenerasi budaya yang hidup. Proses ini memperkuat keterhubungan antara identitas pribadi dan sejarah komunitas. Dengan demikian, relasi antargenerasi dalam pembelajaran bukan sekadar cara lama yang

dipertahankan, tetapi sebuah strategi pendidikan yang kontekstual, reflektif, dan relevan untuk penguatan identitas kultural dalam pendidikan orang dewasa.

d) *Komunitas sebagai Ekosistem Pendidikan yang Holistik*

Komunitas *Kuda Kepang* berfungsi sebagai ekosistem belajar yang mendukung pembelajaran dalam berbagai dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Dalam kerangka etno-andragogi, komunitas bukan hanya latar tempat berlangsungnya pendidikan, tetapi juga agen yang membentuk dan menopang proses belajar secara kolektif. Hal ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan seperti latihan bersama, persiapan pertunjukan, musyawarah komunitas, dan kerja gotong royong yang semuanya menyatu dalam satu sistem belajar hidup. Pembelajaran terjadi dalam interaksi sosial yang kuat. Anggota saling belajar satu sama lain, tidak hanya dari tokoh senior, tetapi juga antar sesama. belajar tentang disiplin, solidaritas, pembagian tugas, dan komunikasi interpersonal secara kontekstual. Ini membuktikan bahwa pembelajaran sosial lebih dari sekadar penguasaan materi ia menciptakan nilai-nilai hidup yang menjadi fondasi identitas sosial dan budaya.

Dari sisi filsafat pendidikan, ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan bukan sekadar institusi atau kurikulum, tetapi jaringan relasi sosial yang menggerakkan pertumbuhan manusia (Okafor & Arikawei, 2020). Dalam komunitas ini, individu belajar menjadi bagian dari keseluruhan menemukan makna melalui keterlibatan dalam struktur sosial yang berakar pada budaya lokal. Komunitas menjadi wadah pembentukan diri dan nilai-nilai, bukan sekadar tempat pelatihan. Model komunitas sebagai ruang belajar ini juga melampaui batasan pendidikan formal. Ia menawarkan alternatif bagi yang mungkin terpinggirkan dari sistem sekolah, sekaligus memberikan model pendidikan yang lebih manusiawi, relevan, dan berakar pada kehidupan sehari-hari. Komunitas menciptakan ruang belajar yang demokratis, inklusif, dan memungkinkan perubahan sosial dari bawah. Dengan demikian, komunitas *Kuda Kepang* sebagai ekosistem belajar menunjukkan bahwa pendidikan orang dewasa dalam konteks budaya tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial dan interaksi kolektif yang hidup. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa proses belajar yang menyatu dengan komunitas mampu membangun identitas dan kesadaran sosial yang lebih kuat.

e) *Transformasi Identitas dan Kesadaran Budaya melalui Kesenian*

Temuan terakhir menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kesenian *Kuda Kepang* memfasilitasi transformasi identitas yang mendalam pada peserta dewasa. Identitas yang sebelumnya kabur atau pasif menjadi aktif dan reflektif, seiring dengan pengalaman berpartisipasi dalam ritual, pertunjukan, dan dinamika komunitas. Transformasi ini sejalan dengan gagasan *transformative learning* yang menekankan refleksi kritis terhadap diri dan lingkungan (Mezirow, 1981). Namun berbeda dengan pendekatan Barat yang sangat kognitif, transformasi dalam konteks ini bersifat spiritual, simbolik, dan kolektif. Identitas terbentuk melalui pengalaman tubuh, keterlibatan emosional, dan keterikatan pada nilai-nilai komunitas. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan orang dewasa perlu mencakup aspek eksistensial dan kultural, bukan hanya kompetensi individual. Dalam kerangka filsafat eksistensial, identitas bukan sesuatu yang statis, melainkan terbentuk secara dialogis melalui tindakan dan pengalaman. Melalui praktik budaya, peserta tidak hanya menemukan “*siapa saya*”, tetapi juga “*di mana saya berada*” dalam relasi sosial dan sejarah. Pendidikan semacam ini tidak hanya

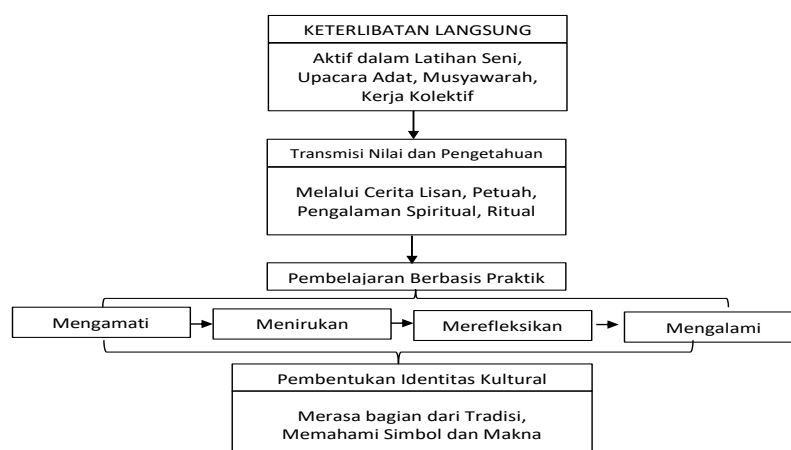
membekali individu untuk hidup, tetapi membantu memahami makna hidup dalam konteks kebudayaan sendiri.

Partisipasi dalam komunitas juga menghasilkan bentuk kesadaran baru tentang pentingnya melestarikan budaya lokal. Beberapa peserta bahkan menjadi pelatih atau penggerak komunitas setelah mengalami perubahan identitas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan budaya bukan hanya proses internal, tetapi berdampak nyata dalam kehidupan sosial dan regenerasi nilai. Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa berbasis etno-andragogi tidak hanya mencetak pembelajar yang kompeten, tetapi juga individu yang berakar, berdaya, dan sadar akan peran sosialnya dalam menjaga kesinambungan budaya. Inilah esensi pendidikan yang sejati menghubungkan pengetahuan, makna, dan tindakan dalam satu kesatuan yang membebaskan.

f. Proses Transformasional dalam Pembelajaran Etno-Andragogi

Pembelajaran yang berlangsung dalam komunitas seni tradisional, seperti *Kuda Kepang*, memperlihatkan suatu alur yang khas dan berbeda dari pola pembelajaran formal. Prosesnya tidak dimulai dari penyampaian materi secara instruksional, tetapi tumbuh dari keterlibatan aktif individu dalam praktik budaya seperti ritual, latihan seni, kerja kolektif, serta komunikasi informal dengan anggota komunitas lintas generasi. Dalam konteks ini, pengalaman langsung menjadi pintu masuk utama menuju pemaknaan dan internalisasi nilai.

Keterlibatan ini memperlihatkan bahwa proses belajar orang dewasa tidak berlangsung secara terpisah dari kehidupan sosial dan spiritual, tetapi justru terjalin erat dengan struktur komunitas, nilai-nilai simbolik, dan hubungan antargenerasi. Individu belajar melalui tubuh, emosi, simbol, dan relasi sosial yang hidup. Ini merupakan ciri khas dari pendekatan **etnoandragogi**, yang memandang bahwa pembelajaran orang dewasa selalu terikat pada konteks budaya lokal dan berlangsung melalui mekanisme sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Lebih lanjut, proses transmisi pengetahuan tidak terjadi melalui teks atau modul, melainkan melalui cerita, petuah, dan praktik langsung yang disampaikan oleh para tetua adat atau tokoh budaya. Dengan demikian, proses belajar yang terjadi dalam komunitas ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif, spiritual, dan simbolik secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara holistik dan reflektif, menjadikan peserta bukan hanya penerima informasi, tetapi subjek aktif dalam pelestarian budaya. Dalam kerangka etnoandragogi, praktik semacam ini tidak hanya mengajarkan keterampilan budaya, tetapi sekaligus menjadi sarana penguatan identitas kultural. Individu tidak hanya belajar "melakukan" budaya, tetapi juga "menjiwai" dan "menjaga" warisan tersebut sebagai bagian dari jati dirinya. Transformasi identitas ini menjadi hasil penting dari pembelajaran berbasis komunitas, yang tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga kesadaran diri kultural yang lebih dalam.



Gambar 1. Ilustrasi Pembelajaran Etno-andragogi

Jika dilihat dari ilustrasi di atas, maka pembelajaran dalam pendekatan etno-andragogi berawal dari keterlibatan aktif individu dalam komunitas budaya. Proses ini tidak dimulai dari penyampaian materi seperti dalam pendidikan formal, melainkan dari pengalaman nyata dan partisipasi langsung dalam praktik budaya seperti ritual, seni pertunjukan, dan musyawarah komunitas. Pengetahuan dan nilai diwariskan melalui relasi antargenerasi dan transmisi lisan, di mana narasi, petuah, dan cerita dari tokoh adat menjadi medium utama pembelajaran. Dalam proses ini, tubuh, simbol, dan spiritualitas menjadi sarana internalisasi makna yang bersifat emosional dan reflektif. Selanjutnya, pembelajaran berkembang dalam ekosistem komunitas, di mana interaksi sosial, kerja kolektif, dan musyawarah membentuk karakter dan identitas peserta. Melalui keterlibatan tersebut, peserta mengalami transformasi identitas dari hanya "melakukan" budaya, menjadi "menjiwai" dan "menjaga" budaya. Proses ini mengarah pada kesadaran kultural dan penguatan identitas, yang ditandai dengan munculnya rasa bangga terhadap warisan lokal, keterlibatan sosial aktif, dan keinginan untuk melestarikan serta mengembangkan kebudayaan. Inilah wujud pendidikan yang tidak hanya membekali, tetapi juga membebaskan. Pembelajaran dalam pendekatan etnoandragogi memiliki karakteristik yang tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya lokal. Salah satu ciri khas yang membedakannya dari pendekatan pendidikan konvensional adalah bagaimana proses belajar ditopang oleh tiga unsur utama, yaitu sumber belajar, medium belajar, dan fungsi belajar. Ketiganya berperan sebagai fondasi epistemologis dan pedagogis dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, spiritual, dan membentuk identitas kultural.

Sumber Belajar: Tradisi, Tokoh Adat, dan Komunitas

Dalam kerangka etnoandragogi, sumber belajar bukan berasal dari buku teks atau kurikulum institusional, melainkan dari tradisi lisan, pengetahuan lokal, serta pengalaman hidup yang diturunkan oleh tokoh adat dan pelaku budaya dalam komunitas. Tokoh-tokoh ini seperti pawang, seniman senior, atau tetua adat berperan sebagai penjaga nilai dan narator sejarah kolektif. bukan hanya sumber informasi, tetapi juga simbol otoritas moral dan kultural yang menjadi rujukan dalam proses belajar. Tradisi itu sendiri baik berupa ritual, upacara adat, cerita rakyat, maupun praktik seni menjadi ruang belajar yang otentik dan organik. Di dalamnya terkandung nilai-nilai,

simbolisme, serta cara pandang hidup yang secara tidak langsung membentuk kesadaran kultural peserta dewasa. Komunitas sebagai entitas sosial juga berfungsi sebagai sumber belajar kolektif: di dalamnya terjadi pembelajaran melalui interaksi sosial, gotong royong, dan pengalaman bersama yang terus-menerus direproduksi.

Medium Belajar: Simbol, Ritual, Lisan, dan Tubuh

Medium dalam pembelajaran etnoandragogi bersifat multisensorik dan multisemiotik. Pengetahuan tidak hanya ditransmisikan melalui bahasa lisan, tetapi juga melalui simbol, ritual, dan pengalaman tubuh (*embodiment*). Dalam pertunjukan *Kuda Kepang*, misalnya, tubuh menjadi alat utama untuk memahami makna gerakan, struktur musik, dan pola komunikasi spiritual. Tubuh tidak hanya menari; ia menjiwai nilai dan menyuarakan makna kolektif yang tidak terungkap dalam kata. Ritual dan simbol budaya berfungsi sebagai sarana refleksi dan internalisasi nilai. Upacara, warna pakaian, alat musik, atau gerak tari semuanya bermakna. Ketika peserta dewasa terlibat dalam kegiatan semacam ini, tidak sekadar “melakukan”, tetapi tengah membangun koneksi antara tindakan dan keyakinan, antara gerak dan nilai. Proses ini memperkuat pengalaman belajar sebagai sesuatu yang afektif dan spiritual.

Medium lisan tetap menjadi penghubung antargenerasi. Melalui cerita, mitos, dan kisah leluhur, peserta tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga meresapi kebijaksanaan hidup. Kombinasi medium ini membuat pembelajaran berlangsung secara utuh dan reflektif, mencerminkan pendekatan pendidikan yang menyentuh berbagai dimensi kemanusiaan.

Fungsi Belajar: Memaknai, Menjiwai, dan Meneruskan

Fungsi utama dari proses belajar dalam etnoandragogi bukanlah sekadar “menguasai” keterampilan atau “menghafal” pengetahuan, melainkan **memaknai** pengalaman budaya, **menjiwai** nilai-nilai leluhur, dan **meneruskan** warisan kultural kepada generasi berikutnya. Ini membedakan etnoandragogi dari pendekatan instrumental yang hanya menekankan efisiensi dan hasil belajar kuantitatif.

Dengan memaknai, peserta belajar memahami konteks dan makna dari praktik budaya yang jalani. Dengan menjiwai, tidak hanya tahu “apa” dan “bagaimana”, tetapi juga “mengapa” menghayati nilai spiritual dan simbolis dari tindakan. Dan dengan meneruskan, berkontribusi pada keberlanjutan budaya: tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga pembawa dan pencipta nilai baru dalam konteks komunitas. Ketiga fungsi ini secara bersamaan membentuk proses pendidikan yang transformatif. Pendidikan bukan lagi menjadi alat penyeragaman pengetahuan, tetapi jembatan antara masa lalu dan masa kini; antara pengalaman pribadi dan identitas kolektif; antara belajar dan menjadi. Etnoandragogi, dalam hal ini, bukan hanya pendekatan pedagogis, tetapi juga bentuk perlawanan epistemologis terhadap dominasi sistem pendidikan formal yang sering kali mengabaikan dimensi budaya dan spiritual.

Dengan demikian, keseluruhan proses belajar yang teramati mulai dari keterlibatan aktif, transmisi nilai secara lisan, pembentukan relasi sosial, hingga transformasi identitas merupakan representasi konkret dari prinsip-prinsip etnoandragogi. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan orang dewasa dapat berlangsung secara mendalam dan bermakna jika berbasis pada konteks budaya lokal yang hidup dan dijalani bersama

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran orang dewasa dalam komunitas budaya seperti Kuda Kepang tidak berlangsung dalam kerangka formal-instruksional, tetapi berkembang secara kontekstual, partisipatif, dan transformatif melalui pendekatan yang dapat dipahami sebagai etno-andragogi. Dalam pendekatan ini, proses belajar tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas kognitif semata, melainkan terjalin dalam dinamika sosial, simbolik, dan spiritual yang membentuk ekosistem pendidikan berbasis budaya. Temuan penelitian menegaskan bahwa sumber belajar dalam komunitas ini bersifat lokal dan organik berasal dari tradisi, tokoh adat, serta relasi antargenerasi yang memperkuat transmisi nilai dan pengetahuan. Medium pembelajaran pun bersifat multimodal, mencakup simbol, tubuh, ritual, dan narasi lisan. Pembelajaran terjadi dalam ruang-ruang budaya yang menghidupkan pengalaman kolektif dan membentuk identitas kultural para peserta dewasa.

Fungsi pembelajaran dalam kerangka etno-andragogi tidak hanya menghasilkan keterampilan, tetapi juga membangun kesadaran diri kultural, memperkuat rasa memiliki terhadap warisan lokal, serta mendorong transformasi identitas melalui penghayatan nilai-nilai leluhur. Pembelajaran tidak hanya berarti "menguasai pengetahuan", tetapi juga "menjiwai budaya" dan "meneruskan warisan".

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya perluasan paradigma pendidikan orang dewasa agar tidak hanya terfokus pada model-model Barat yang rasionalistik dan formalistik, tetapi juga mengakui validitas pendekatan berbasis budaya lokal. Etno-andragogi menawarkan kerangka yang relevan untuk merekonstruksi pendidikan orang dewasa dalam konteks Global South yang plural, spiritual, dan komunitarian. Secara praktis, temuan ini mendorong pengembangan kebijakan dan program pendidikan nonformal yang lebih kontekstual, inklusif, dan berbasis komunitas. Lebih jauh, studi ini berkontribusi pada upaya dekolonisasi wacana pendidikan dengan menegaskan bahwa komunitas budaya tradisional adalah ruang belajar yang sah, reflektif, dan transformatif bagi pembelajar dewasa.

Daftar Pustaka

- Bauman, Z. (2018). Retrotopia. *Revista Española de Investigaciones Sociológicas (REIS)*, 163(163), 155–158.
- Bierema, L. L. (2018). Adult Learning in Health Professions Education. In *New Directions for Adult and Continuing Education* (Vol. 2018, Issue 157, pp. 27–40). Wiley. <https://doi.org/10.1002/ace.20266>
- Bierema, L. L. (2019). Adult learning theories and practices. *Connecting Adult Learning and Knowledge Management: Strategies for Learning and Change in Higher Education and Organizations*, 3–25.
- BPS Indonesia, S. I. (2023). Catalog : 1101001. *Statistik Indonesia 2023*, 1101001, 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/s>

- tatistik-indonesia-2020.html
- Brookfield, S. D. (2015). Critical Reflection as Doctoral Education. In *New Directions for Adult and Continuing Education* (Vol. 2015, Issue 147, pp. 15–23). Wiley. <https://doi.org/10.1002/ace.20138>
- Caffarella, R., & Merriam, S. B. (2000). LINKING THE INDIVIDUAL LEARNER. *Handbook of Adult and Continuing Education*, 55.
- Chan, S. (2010). Applications of andragogy in multi-disciplined teaching and learning. *Journal of Adult Education*, 39(2). <https://doi.org/10.2307/1495450>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- de Sousa Santos, B. (2018). *The end of the cognitive empire: The coming of age of epistemologies of the South*. duke university Press.
- Defries, C. (2014). Chilisa, B.(2012). Indigenous Research Methodologies. *Canadian Journal of Program Evaluation*, 29(1), 138–140.
- English, L. M., & Mayo, P. (2012). Learning with adults: A critical pedagogical introduction. In *Learning with Adults*. Brill.
- Freire, P. (2000). Pedagogy of the oppressed (30th anniv. ed.). *New York: Continuum*, 35.
- Freire, P. (2018). *Pendidikan kaum tertindas*. LP3ES.
- Freire, P. (2021). *Education for critical consciousness*.
- Gadamer, H.-G. (1975). Truth and Method (New York. *Continuum*, 238.
- Greene, M. (2000). *Releasing the imagination: Essays on education, the arts, and social change*. John Wiley & Sons.
- Hall, B. L. (2016). Towards a knowledge democracy movement. In *Researching and transforming adult learning and communities: The local/global context* (pp. 15–26). SensePublishers Rotterdam.
- Haryati, N. C. (2024). The Religious Value of Kuda Kepang Dance at The Centre of Wiasa Budaya Dance Rehearsal in Talang Benih Village. *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(1), 83–92.
- Kiswanto, K. (2019). Transformasi Multipel dalam Pengembangan Seni Kuda Kepang. *Dance and Theatre Review*, 2(1).
- Knowles, M. S. (1975). Self-directed learning: A guide for learners and teachers. *The Adult Education Company*.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2014). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Routledge.
- Kusumastuti, E., Rohidi, T. R., Hartono, H., & Cahyono, A. (2021). Community-Based Art Education as a Cultural Transfer Strategy in the Jaran Kepang Art Performance of Semarang Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1), 154–167.
- Loeng, S. (2018). Various ways of understanding the concept of andragogy. In *Cogent Education* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1496643>
- Malo-Juverais, V., & Hill, C. (n.d.). *Critical Explorations of Young Adult Literature*.
- Merriam, S. B., & Baumgartner, L. M. (2020). *Learning in adulthood: A comprehensive guide*. John Wiley & Sons.
- Merriam, S. B., & Kim, Y. S. (2011). Non-Western perspectives on learning and knowing. *The Jossey-Bass Reader on Contemporary Issues in Adult Education*, 378–389.

- Merriam, S. B., & Ntseane, G. (2008). Transformational learning in Botswana: How culture shapes the process. *Adult Education Quarterly*, 58(3), 183–197.
- Mezirow, J. (1981). A Critical Theory of Adult Learning and Education. *Adult Education Quarterly*, 32(1). <https://doi.org/10.1177/074171368103200101>
- Milana, M., & Tarozzi, M. (2021). Rethinking adult learning and education as global citizenship education: A conceptual model with implications for policy, practice and further research. *International Journal of Development Education and Global Learning*, 13(1). <https://doi.org/10.14324/ijdegl.13.1.04>
- Miller, J. P. (2010). *Whole child education*. University of Toronto Press.
- Mtika, M. M., & Kistler, M. (2017). Contiguous community development. *Journal of Rural Studies*, 51, 83–92. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2017.01.018>
- Naidoo, L. (2012). Ethnography: An introduction to definition and method. *An Ethnography of Global Landscapes and Corridors*, 10, 39248.
- Nasir, N., Lee, C., Pea, R., & McKinney de Royston, M. (2020). *Handbook of the Cultural Foundations of Learning*. <https://doi.org/10.4324/9780203774977>
- Okafor, I. M., & Arikawei, A. R. (2020). Repositioning Conceptual Understanding of Adult Education for Social Transformation in Nigeria. *African Research Review*, 14(1). <https://doi.org/10.4314/afrrrev.v14i1.4>
- Poveda, D., Thomson, P., & Ferro, L. (2018). Ethnographic explorations of the arts and education: an introduction. In *Ethnography and Education* (Vol. 13, Issue 3, pp. 269–272). Taylor & Francis.
- Putra, A. (2024). *Pendidikan Anti Bias: Konsep, Strategi, dan Implementasi di Layanan Pendidikan Nonformal*.
- Putra, A., Ardiwinata, J. S., & Hasanah, V. R. (2018). Komponen Pembelajaran Program Literasi Budaya Di Eco Bambu Cipaku Learning Components of Cultural Literacy Program in Eco Bambu Cipaku. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i2.921>
- Quantz, R. A., O'Connor, T., Magolda, P., Quantz, R. A., O'Connor, T., & Magolda, P. (2011). Ritual Critique and the New Pedagogy. *Rituals and Student Identity in Education: Ritual Critique for a New Pedagogy*, 147–178.
- Roberts, T. (2009). Understanding ethnography. *British Journal of Midwifery*, 17(5), 291–294.
- Saripudin, D. (2009). Non Formal Education for indigenous Community in Indonesia: An Initial Review. *International Journal of Learner Diversity*, 2(1), 35–44.
- Sensoy, O., & DiAngelo, R. (2017). *Is everyone really equal?: An introduction to key concepts in social justice education*. Teachers College Press.
- Sudiapermana, E. (2009). Pendidikan informal : Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan. *Upi*, 20.
- Taylor, E. W. (2018). Transformative learning theory. *Educare Gli Affetti: Studi in Onore Di Bruno Rossi.-(I Problemi Dell'educazione)*, 301–320.
- Tisdell, E. J. (2003). *Exploring spirituality and culture in adult and higher education*. John Wiley & Sons.
- Walker, J. (2017). Shame and Transformation in the Theory and Practice of Adult Learning and Education. *Journal of Transformative Education*, 15(4). <https://doi.org/10.1177/1541344617699591>

*Penguatan Identitas Kultural Melalui Pendidikan Orang Dewasa:
Telaah Filosofis Atas Praktik Etno-Andragogi*

Zulkarnain, R., Putra, A., Ismawati, D., & Gusti, R. (2023). Design Based Research: Pengembangan Bahan Ajar Etnoandragogi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 269–282.